

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang saat ini pembahasannya terus dibicarakan. Tidak hanya pada ruang akademik, wacana mengenai perempuan sering sekali menjadi bahan perdebatan pada dunia sosial, politik, ekonomi, sosiologi, maupun sastra. Perempuan selalu dikatakan tidak memiliki pilihan, bahwa kehidupannya hanya untuk berperan sebagai pekerja domestik. Masalah sosial dan ketidakadilan selalu berpihak pada perempuan. Hal yang menimpa perempuan di masa lalu dan masa kini adalah salah satu rekayasa kultur dan budaya yang menyebabkan adanya pemikiran atau stereotip kuat yang saat ini gigih dipegang masyarakat (Rokhmansyah, 2016: 1).

Sumbu patriarki pada perempuan ini telah mengakar sehingga perempuan sering dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, memiliki keterbatasan, selalu menggunakan perasaan, dan memiliki pemikiran yang tidak logis. Karena itu perempuan dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang kompetitif. Konsep lainnya dijelaskan oleh Fakih (1996: 8) yang menerangkan mengenai gender, suatu konsep yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan yang dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Budaya dan pemikiran patriarki ini tersosialisasi di dalam masyarakat karena mendapatkan pengakuan, baik dari pemerintah maupun kepercayaan. Kondisi tersebut dapat merugikan dan menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan yang tidak hanya terjadi pada ruang

publik, namun bisa terjadi juga di lingkungan keluarga dan kehidupan rumah tangga.

Melalui karya sastra, khususnya novel yang dapat menyampaikan sebuah cerita lebih banyak dan lebih detail. Para pengarang dapat memutarbalikkan fakta mengenai representasi atau citra perempuan yang selama ini menjadi hal sensitif di Indonesia. Citra perempuan sendiri merupakan gambaran bagaimana sifat-sifat dan perilaku yang dimiliki oleh perempuan di dalam kesehariannya pada karya sastra (Sugihastuti, 2000: 45). Cerita-cerita mengenai perempuan tersebut kemudian dinormalisasikan melalui karya sastra dengan menghadirkan tokoh perempuan sebagai simbol perlawanan atas diskriminasi yang didapatkannya. Citra perempuan di dalam sebuah novel dapat mendukung dan bermanfaat serta menjadi gambaran adanya perlawanan terhadap patriarki.

Pengkajian mengenai citra perempuan tidak terlepas pada bagaimana tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra digambarkan. Sebuah karya sastra, khususnya novel, pada prinsipnya adalah penciptaan dunia baru yang dalam prosesnya seringkali melibatkan permasalahan-permasalahan yang ada di dunia nyata yang kemudian oleh pengarang diangkat dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan seluruh imajinasi yang ia miliki (Nurgiyantoro, 2002: 10-11). Salah satu permasalahan pada perempuan yang masih melekat hingga sekarang adalah tentang patriarki yang selama ini sering membebani perempuan. Maka, tidak heran jika melalui tokoh perempuan dalam karya sastra, tidak sedikit pengarang yang menjadikan perempuan sebagai bukti dan simbol perlawanan yang nyata untuk merombak struktur patriarki yang ada.

Sebuah artikel yang berjudul “Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi dan Familialisme dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami” (Wiyatmi, 2012: 46) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* merupakan representasi perempuan merdeka yang sudah sadar akan perannya tidak hanya pada ranah domestik, tidak hanya sebagai seorang istri atau ibu. Namun juga sebagai perempuan yang dapat berkontribusi pada ranah publik yakni pekerja dan perempuan karier. Tokoh perempuan dalam novel *Saman* telah berada pada posisi dengan pemikiran bahwa perempuan dan laki-laki bisa mendapatkan hal yang sama dengan posisi dan peran yang seimbang. Walaupun masih hidup dalam lingkungan patriarki, sikap dan cara berpikir para tokoh perempuan dalam novel *Saman* seringkali menunjukkan perlawanan atas ideologi tersebut.

Prihatmi (dalam Sugihastuti, 2002: 3) menyatakan bahwa pengarang perempuan di Indonesia masih sangat sedikit. Namun, kemunculan dengan jumlah yang banyak para pengarang perempuan Indonesia belakangan ini meningkatkan pembaca perempuan sehingga tokoh perempuan dalam karya sastra pantas diamati sebagai bagian dari penerapan kritik sastra feminisme.

Kemunculan para pengarang perempuan diikuti para tokoh perempuan dalam karya sastra mulai diakui semenjak novel *Saman* karya Ayu Utami pada tahun 1998 mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama pada sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1999. Kemudian diikuti oleh Dewi Sartika dengan karyanya berjudul *Dadaisme* (2003) sebagai juara pertama, *Geni Jora* (2003) karya Abidah El-Khaliaeqy sebagai juara dua, dan *Tabularasa* (2003) karya Ratih Kumala sebagai juara tiga –yang memunculkan perspektif baru dari kritikus sastra yang menyatakan bahwa masa

depan sastra Indonesia berada di tangan para penulis perempuan. Munculnya sejumlah penulis perempuan di Indonesia adalah hasil dari perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dan kesetaraan gender yang memiliki hubungan dengan sosio-kultur Indonesia atas upaya dekonstruksi patriarki. Seperti Dee (Dewi Lesari), Oka Rusmini, Djenar Mahesa Ayu, Nova Riyanti Yusuf, Herlinatiens, dan sejumlah pengarang perempuan lainnya yang menduduki sejarah baru perkembangan sastra Indonesia (Wiyatmi, 2012: 90).

Melalui karya sastra, telah banyak lahir penulis-penulis perempuan yang menawarkan kesegaran dalam cerita yang disampaikan, perempuan dengan karya-karyanya yang memperlihatkan kebaruan dan bersifat emansipatif. Para penulis perempuan memberikan warna tersendiri dan berusaha mendobrak dengan sudut pandangnya sebagai perempuan. Kisah-kisah mengenai perempuan ditulis dengan lebih dekat oleh pengarang perempuan sehingga sebagai *reading as a woman* akan dapat merasakan bahwa ada perlawanan-perlawanan khusus yang hanya bisa disampaikan dengan sangat detail, seperti pengalaman yang sudah menjadi kodrat perempuan, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Isu mengenai perempuan ini kemudian Andina Dwifatma tuangkan dalam novelnya yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*. Berangkat dari dirinya yang telah menjadi seorang ibu, membawa Andina pada penciptaan *Lebih Senyap dari Bisikan* yang terilhami berdasarkan pengalaman-pengalaman yang selama ini ia rasakan. Andina secara terang-terangan juga menyampaikan dalam akun instagramnya:

“Di novel kedua, aku fokus dengan ibu karena pengalaman itu yang dekat denganku dan aku merasa bisa menuliskannya dengan lebih baik.”¹

Lebih Senyap dari Bisikan adalah novel kedua karya Andina Dwifatma yang mendapatkan penghargaan sebagai buku prosa pilihan tempo pada tahun 2021, novel pertamanya berjudul *Semusim, dan Semusim Lagi* menjadi pemenang dalam sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2012 lalu. Pemilihan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karena peneliti melihat ada kejamakan tema yang diangkat oleh Andina tentang perempuan dan segala realitasnya ketika telah memasuki fase sebagai seorang ibu, Andina mengemas cerita dengan sangat apik, spontan, dan terus terang.

Kelebihan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah bahwa dirinya dapat dengan leluasa menceritakan, bahkan mematahkan suatu anggapan yang selama ini dianggap hal yang wajar melalui pemilihan tema, tokoh, latar sosial, atau pun struktur karya sastra lainnya. *Lebih Senyap dari Bisikan* sendiri bercerita tentang perjalanan seorang perempuan bernama Amara yang dengan keberaniannya sekaligus melalui tokoh Amara sang penulis menyampaikan bahwa perempuan bisa tidak menerima dikotomi –seperti kisah-kisah perempuan feminis yang memilih lajang dan berani hidup menentang norma atau justru perempuan yang dengan sadar menerima patriarki dalam kehidupannya. Amara adalah perempuan cerdas dan berani mengambil sikap. Kerumitan hidupnya dimulai ketika Amara dan Baron suaminya yang Amara pacari sejak kuliah dan ditolak

¹ Disampaikan dalam postingan Instagram penulis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yaitu di @dwifatmandina pada tanggal 25 Juni 2021. Dalam postingan tersebut Andina menyertakan salah satu kutipan yang terdapat pada novel dan memberitahu pengikutnya di Instagram bahwa novel yang ia tulis sedang ada promo dengan penawaran istimewa, dalam usahanya untuk menarik pembaca Andina menuliskan hal yang ingin dicapainya melalui *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan menyampaikan keluasan tema mengenai realita perkawinan dan basa-basi sosial tentang kapan punya anak.

oleh ibu Amara karena berbeda keyakinan memutuskan untuk memiliki seorang anak. Amara memulai semuanya dengan memilih hidup berumah tangga bersama Baron daripada restu ibu. Kehidupan rumah tangga Amara dan Baron berjalan baik. Baron juga memperlakukan Amara dengan baik dan setara. Seiring perjalanan pernikahan, Amara dan Baron sering dikepung pertanyaan mengapa belum punya anak. Amara merasa bahwa beban pertanyaan itu hanya ditujukan padanya sebagai perempuan yang nantinya akan mengandung dan melahirkan. Permasalahan muncul ketika mereka memutuskan ingin memiliki anak. Segala macam usaha telah mereka lakukan untuk memiliki seorang anak, dari cara halus hingga ekstrim. Namun, masalah tidak berhenti hanya karena Amara berhasil hamil, sebab ada hal-hal yang tidak bisa diceritakan dan ditulis dalam panduan program hamil.

Pada akhirnya hanya Amara yang berjuang sendirian ketika Baron, sebagai kepala keluarga terlilit hutang karena tertarik pada investasi yang merugikan banyak uang. Baron sebagai laki-laki yang berada pada posisi ternyamannya tidak memiliki inisiatif dan memilih pergi meninggalkan Amara dan Yuki anaknya dengan dalih mencari ketenangan. Amara memutuskan untuk kembali bekerja, sedangkan Baron tidak mencari jalan keluar dari permasalahan kehidupan rumah tangga mereka. Sebagai laki-laki dan kepala keluarga tentunya Amara sangat mengandalkan Baron.

Amara dan Baron dalam *Lebih Senyap dari Bisikan* merupakan pasangan kelas menengah yang terjebak tradisi masyarakat. Amara adalah refleksi semua perempuan yang merasakan dirinya harus terbagi menjadi seorang istri, seorang ibu, dan seorang perempuan sekaligus dalam satu waktu. Amara adalah

representasi perempuan dilema, antara menjadi modern atau ikut arus tradisional. Andina mencoba menerobos cerita yang dekat dengan pengalamannya sebagai seorang ibu, dalam akun blognya, Andina berujar bahwa pembahasan mengenai pengalaman seksualitas seorang perempuan hanya bisa diceritakan dengan baik oleh perempuan.

Aku jadi berpikir, mungkin memang ada hal-hal yang hanya bisa ditulis oleh pengarang perempuan, misalnya bagaimana rasa sakitnya melahirkan, penuh perjuangannya menyusui, atau perasaan sayang yang hampir-hampir enggak masuk akal dari seorang ibu untuk anaknya.²

Sebagai novel terbaru, peneliti belum menemukan *Lebih Senyap dari Bisikan* dijadikan sebagai objek kajian skripsi, khususnya dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Penelitian terhadap objek yang sama peneliti dapatkan dengan judul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May” yang ditulis oleh Arum Iga Pratiwi dan Anas Ahmadi, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi Rollo May yang terdapat pada novel dengan mengungkap tiga indikator, yakni kecemasan pada tokoh utama, rasa bersalah pada tokoh utama, dan bentuk cinta pada tokoh utama. Sejauh ini peneliti belum menemukan topik kritik sastra feminisme diangkat sebagai pendekatan untuk menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Adapun penelitian dengan menggunakan pendekatan feminisme dikaji oleh Hanif Ivo Khusri Wardani dan Rina Ratih yang berjudul “Citra

² Disampaikan dalam akun blog Andina Dwifatma dengan judul artikel “Hal-hal yang Hanya Bisa Ditulis Oleh Pengarang Perempuan, 19 Februari 2018. Dalam artikelnya tersebut Andina bercerita tentang realita kehamilan dan melahirkan yang mungkin apabila dituangkan dalam sebuah cerita hanya bisa ditulis dengan baik oleh pengarang perempuan, Andina beranggapan bahwa kehidupan perempuan yang sepiintas terlihat normal pun memiliki celah dan konflik yang dapat dikulik, sebab tidak harus menjadi perempuan pemberontak dulu untuk mendapatkan premis cerita yang menarik.

Perempuan dalam Novel *Kala* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan pada tokoh utama dengan memanfaatkan teori feminisme ideologis yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Citra perempuan yang dianalisis mencakup citra fisik, psikis, sosial, dan masyarakat. Sosok perempuan dalam novel *Kala* digambarkan sebagai perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki, meskipun mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya tidak menjadikannya lemah, namun justru membangkitkan semangatnya hingga menjadi perempuan yang mandiri.

Penelitian terhadap perlawanan simbolis kemudian peneliti dapatkan melalui Wiyatmi, yakni seorang staf pengajar pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Citraan Perlawanan Simbolis Terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena Publik dalam Novel-novel Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap gambaran perlawanan simbolis terhadap kekuasaan hegemoni patriarki pada novel-novel Indonesia dengan pandangan kritik sastra feminis. Wiyatmi dalam mencapai tujuannya memilih beberapa novel yang mengikat isu pendidikan dan peran perempuan di ranah publik pada periode waktu 1920 – 1980-an. Novel-novel yang dipilihnya adalah sebagai berikut: *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Kehilangan Mestika*, *Widyawati*, *Manusia Bebas*, dan *Burung-burung Manyar*. Hasil penelitian Wiyatmi menunjukkan adanya perlawanan secara simbolis terhadap hegemoni patriarki dengan menggerakkan tokoh-tokoh perempuan pada cerita untuk mendapatkan kesempatan pendidikan serta terlibatnya perempuan pada ranah publik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bertujuan untuk meneliti penggambaran citra perempuan serta perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, karena melalui karya sastra, khususnya novel merupakan alat perlawanan yang bersifat simbolis yang disampaikan melalui kata-kata dan gagasan yang diungkapkan oleh seorang penulis ke dalam sebuah tulisan. Citra perempuan sendiri akan dilihat dengan pengalaman perempuan dalam berbagai aspek seperti fisis, psikis, keluarga, dan masyarakat dengan menggunakan kritik sastra feminisme sebagai pendekatan teori. Kemudian, perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki peneliti bagi menjadi dua, yakni perlawanan simbolis pada ranah privat dan perlawanan simbolis pada ranah publik. Sebelum menganalisis dua fokus tersebut, peneliti akan menganalisis struktur novel *Lebih Senyap dari Bisikan* terlebih dahulu pada unsur tema, tokoh dan penokohan, serta latar dengan menggunakan teori struktural.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada citra perempuan dan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Fokus tersebut kemudian peneliti kembangkan hingga memiliki tiga subfokus penelitian.

- 1.2.1 Struktur novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan pendekatan teori struktural.
- 1.2.2 Citra perempuan yang terdapat pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan melalui pendekatan kritik sastra feminisme.
- 1.2.3 Perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki yang terdapat pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* melalui pendekatan kritik sastra feminisme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini, dapat diketahui rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana struktur novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan menggunakan pendekatan struktural?
- 1.3.2 Bagaimana citra perempuan pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme?
- 1.3.3 Bagaimana perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu perkembangan studi sastra terhadap apresiasi sastra yang berkaitan dengan kritik sastra feminisme, terutama mengenai studi analisis citra perempuan dan perlawanan simbolis terhadap hegemoni patriarki. Kedua, manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan untuk penelitian yang sudah ada atau pun menjadi referensi untuk pemilihan teori yang sama.

